

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala penyampaian agama dan proses keagamaan dalam segala aspek. Kemudian secara umum, dakwah adalah ajakan kepada yang lebih baik. Dakwah mewujudkan gagasan progresivitas, sebuah proses berkelanjutan dalam rangka menuju yang baik. Jadi dalam dakwah terkandung ide dinamis, dimana sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu, sesuatu itu akan terus tumbuh dan berkembang.¹ Bagi masyarakat Muslim, dakwah masih sangat familiar. Dalam kehidupan sehari-hari dakwah sering diamalkan. Namun walaupun memang familiar, pengetahuan dan pemahaman tentang dakwah oleh masyarakat tergolong minim. Masih banyak ditemui masyarakat yang beranggapan bahwa ruang gerak dakwah hanya terbatas pada dakwah *bil lisan*, yaitu ceramah atau pidato keagamaan saja. Padahal dakwah juga dilakukan dengan metode *bil qalam*, salah satunya lukisan kaligrafi Islam.

Menurut Sidi Gazalba, “Kesenian itu mengandung daya tarik yang berkesan kenapa tidak memanfaatkannya untuk berdakwah sehingga dakwah dapat menarik sasarannya dan pemanfaatan seni bertujuan untuk menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik dan senang kepada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia”.²

Kaligrafi Islam sering diindikasikan sebagai kaligrafi Arab atau seni lukis Arab adalah seni menulis artistik dengan menggunakan pensil, pena, spidol, kuas atau lainnya ke dalam media tertentu. Termasuk diantaranya batu, dinding, kertas, kain, kanvas, kaca, keramik, atau media lainnya. Kaligrafi Islam dalam Bahasa Arab disebut *khat*, yang mempunyai arti garis atau coretan pena yang membentuk sebuah tulisan tangan, *tahshinul khat*, yakni menulis indah dan *fann al-khat* yang berarti memperluas tulisan.³ Sebagai sebuah seni maka kaligrafi Islam tidak hanya mencakup *khat-khat* indah, namun di dalamnya juga memuat pesan-pesan mulia seperti nilai pendidikan dan nilai dakwah.

¹ Wahyu Ilahi, "Komunikasi Dakwah" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 16.

² Sidi Gazalba, "Islam Dan Kesenian" (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), 28.

³ Dahrun Sarif, "Pengaruh AlQuran Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab," *Etnohistori* 3, no. 2 (2016): 164.

Kaligrafi Islam sebagai media dakwah juga diungkapkan oleh Ilham (2011) dalam penelitiannya, bahwa melalui Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) penyebaran dakwah melalui kreativitas yaitu dengan memanfaatkan seni kaligrafi Islam sangat dibutuhkan. Dengan kegiatan-kegiatan seperti kursus kaligrafi, dialog tentang seni Islam, dan pameran-pameran seni Islam, *mad'u* (pelaku dakwah) didorong dan diajak untuk mengetahui Islam lebih luas melalui seni kaligrafi sebagai media dakwah *bil qolam*.⁴

Abad ke-16 menjadi awal dari seni kaligrafi Islam. Al-Qur'an dan puisi-puisi Islam ditulis dalam bentuk kaligrafi. Saat itu kaligrafi digunakan sebagai alat bantu membaca Al-Qur'an agar tidak salah pengucapannya sehingga menyebabkan perubahan makna. Teknik penulisan kaligrafi tidak bisa dianggap remeh. Kaligrafi yang indah dengan beragam kerumitannya hendaknya tidak mengubah makna dan teks asli Al-Qur'an. Seni kaligrafi tidak terbatas pada gaya abstrak dekoratif. Tetapi sekarang banyak seni kaligrafi dengan bentuk figuratif, seperti bentuk hewan, buah, kapal, atau dalam bentuk abstraksi manusia.

Di Indonesia, kaligrafi dianggap sebagai bentuk seni dan budaya Islam yang pertama kali ditemukan dan menandai awal masuknya Islam ke Indonesia. Pada abad ke 18-20 kaligrafi di Indonesia berkembang menjadi kegiatan seni yang dituangkan dalam berbagai media seperti kayu, kertas, logam, dan kaca. Lalu dalam perkembangan selanjutnya, ruang lingkup kaligrafi semakin meluas dengan dimulainya penciptaan kaligrafi dalam konteks seni rupa atau *visual art*.

Perkembangan kaligrafi Islam di Indonesia sendiri tidak lepas dari tokoh-tokoh kaligrafi seperti HM. Faiz Abdul Razaq, Didin Sirojuddin Abdul Rozaq, Syaiful Adnan, dan Muhammad Assiry. Selain itu, banyak karya kaligrafi Islam oleh maestro Indonesia yang telah mendunia.

Berawal dari seni lukis atau *visual art*, kaligrafi Islam juga berkembang melalui pameran seni rupa, atau dalam konteks ini disebut pameran seni rupa Islami. Pameran kaligrafi pertama kali diadakan dalam MTQ Nasional ke-11 yang diselenggarakan di Semarang pada tahun 1979, dan berhasil menarik minat masyarakat dengan dibuktikan apresiasi besar oleh masyarakat Muslim di Indonesia.

⁴ Ilham Berlian, "Peran Lembaga Kaligrafi Al-Quran (Lemka) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

Penyampaian dakwah melalui media lukis kaligrafi dengan penyelenggaraan Pameran sebagai wadah dirasa menjadi ide kreatif. Pameran pada dasarnya berasal dari kata Inggris “*exhibition*”. Singkatnya, pameran adalah demonstrasi, pertunjukan atau tontonan suatu produk. Secara khusus manfaat dari mengadakan pameran adalah menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan untuk mengapresiasi karya, menambah pengetahuan dan keberanian melalui penilaian karya yang lebih objektif, dan juga membangkitkan motivasi untuk berkreasi. Oleh karena itu, dalam pameran kaligrafi Islam, masyarakat tidak hanya dapat memanfaatkannya sebagai wahana untuk menumbuhkan apresiasi seni, tetapi juga sekaligus mendapatkan pemahaman tentang nilai dakwah sebagai tumpuan untuk menjadi lebih baik.

Pada tahun 2021 dunia dilanda pandemi *Covid-19*, akibatnya sirkulasi mobilitas masyarakat sangat terbatas. Kegiatan dakwah yang semula dilakukan dengan pengajian dan ceramah kini harus dihentikan untuk sementara waktu. Oleh karena itu, para tokoh dakwah mulai memikirkan bagaimana dakwah tetap bisa tersampaikan kepada masyarakat di tengah pandemi. Atas dasar pemikiran tersebut kemudian diselenggarakan Pameran *Virtual Kaligrafi Kontemporer Tingkat Nasional* yang digelar oleh *Jakarta Islamic Centre (JIC)* bekerja sama dengan *Islamic Art Exhibition (IAE)*.

Resmi digelar pada 20 Januari 2021, Pameran *Virtual Kaligrafi Kontemporer Tingkat Nasional* menampilkan karya-karya kaligrafi Islam terbaik dari para seniman kaligrafi lintas usia dengan tema “**Titik dan Garis Merubah Dunia**”. Acara ini merupakan terobosan yang sangat efektif dan inovatif oleh pegiat seni kaligrafi Islam. Kreativitas sangat dibutuhkan terutama di masa pandemi. Dengan mobilitas yang terbatas, bagaimana para pecinta seni kaligrafi masih bisa menikmati karya-karya pelukis kaligrafi Indonesia sekaligus memahami pesan dakwah dalam kaligrafi.

Dalam pameran ini, kaligrafi sebagai salah satu media dakwah dalam ruang lingkup Ilmu Komunikasi, dapat lebih bisa menjangkau banyak masyarakat karena efektivitas waktu dan ruang melalui konsep tampilan *virtual 3D* interaktif. Selain itu, Pameran *Virtual Kaligrafi Kontemporer* berhasil mendapatkan penghargaan tinggi dari Museum Rekor Dunia-Indonesia (MURI) dengan dinobatkan sebagai “**Pameran Tunggal Pertama Kaligrafi Aksara Arab Kontemporer Secara Virtual Dengan Kemasan 3D Interaktif**”.

Dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait Pameran *Virtual* Kaligrafi. Untuk itu, penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul “**Dakwah melalui Seni (Analisis Isi Lukisan dalam Pameran *Virtual* Kaligrafi Kontemporer 2021)**”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian tetap jelas dan tidak meluas, peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada penjelasan pesan dakwah yang ada di dalam kaligrafi serta penjelasan terkait kelebihan dan kekurangan Pameran *Virtual* Kaligrafi Kontemporer 2021 sebagai sarana *syiar* dakwah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dilakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam kaligrafi oleh Pameran *Virtual* Kaligrafi Kontemporer 2021?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan Pameran *Virtual* Kaligrafi Kontemporer 2021 sebagai alternatif dakwah masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam kaligrafi oleh Pameran *Virtual* Kaligrafi Kontemporer 2021?
2. Menganalisis kelebihan dan kekurangan Pameran *Virtual* Kaligrafi Kontemporer 2021 sebagai alternatif dakwah masa kini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya keilmuan dan pengetahuan, khususnya terkait pembelajaran keterampilan kaligrafi Islam sebagai penunjang dakwah Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Kudus

Mengembangkan pengetahuan untuk penelitian di masa yang akan datang. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan tentang bagaimana konsep penyampaian pesandakwah yang ada di dalam lukisan kaligrafi dan juga memahami kelebihan dan kekurangan melakukan *syiar* dakwah melalui Pameran Kaligrafi.

- b. Bagi Peneliti
 - 1) Mengembangkan wawasan mengenai konsep pemaknaan dalam tulisan kaligrafi Islam.
 - 2) Mengembangkan wawasan terkait kemampuan apresiasi karya seni orang lain.
 - 3) Menambah pengetahuan tentang keterampilan kaligrafi Islam sebagai media dakwah Islam masa kini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini ditujukan untuk memberikan gambaran tentang bagian-bagian skripsi agar memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab sebagaimana diuraikan berikut:

1. Bagian Awal
Pada bagian awal berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bagian Isi
Bagian isi terdiri dari empat bab, yaitu bab II berisi kerangka teori yang berisi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Kemudian pada bab III berisi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data. Dan pada bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, yaitu tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Dan yang terakhir bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi.
3. Bagian akhir
Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.